

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 3). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan tujuan pendidikan yang sangat ideal itu, seharusnya pendidikan Indonesia menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang beriman, beradab, berakhlak mulia, berilmu, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Namun yang terlihat dalam kehidupan bangsa Indonesia beberapa tahun terakhir adalah merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja. Tawuran antar pelajar dan mahasiswa, maraknya peredaran narkoba dan seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa, ada yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua elemen bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya kepribadian (jati diri) bangsa ini, dari positif ke negatif.

Belakangan ini tampak mulai menggejala beberapa sikap negatif yang melanda bangsa ini, seperti: budaya korup, hipokrit, materialistik, lebih menyukai jalan pintas, intoleran, kekerasan, *distrust* (ketidakpercayaan kepada pihak lain), dan lain-lain. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar dalam

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Absolut, 2003), 12

bentuk Ujian Nasional (UN) terpaksa dilakukan melalui prosedur dan proses yang sangat rumit, dari pengawasan silang, pemantauan oleh pemantau independen, sampai pengawalan distribusi soal yang melibatkan aparat kepolisian, sesuatu yang mungkin hanya terjadi di Indonesia. dengan pengawalan yang berlapis-lapis saja masih banyak terjadi kecurangan dalam pelaksanaannya.

Keadaan yang terjadi pada sekarang ini merupakan krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kedzaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Dalam Islam, krisis multidimensi tadi merupakan *fasad* (kerusakan) yang ditimbulkan oleh kemaksiatan yang dilakukan manusia setelah sekian lama hidup dalam sistem sekuleristik. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik.

Sistem pendidikan yang materialistik telah gagal melahirkan manusia shaleh yang sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang materialistik lebih memberikan suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material, semisal gelar kejarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dan diilusikan harus segera dapat menggantikan investasi

pendidikan yang telah dikeluarkan. Dalam segi yang lain, disadari atau tidak tengah terjadi proses penghilangan capaian nilai non materi berupa nilai transendental yang seharusnya menjadi nilai paling utama dalam pendidikan. Atas semua hal di atas, sampailah kepada satu kesimpulan yang sangat mengkhawatirkan, yakni terasingkannya manusia dari hakikat visi dan misi penciptaannya.

Pendidikan menurut Thomas Lickona adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²

Dengan demikian pendidikan Islam dapat menjadi solusi dari krisis yang ada. Karena pendidikan Islam menurut Ibnu Faris seperti dikutip Ali Abdul Halim Mahmud adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya, sehingga menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun unsur-unsur pendidikan adalah pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani,

² Adian Husaini, *Pendidikan Islam; Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*,

pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan, politik, ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad.³

Dengan pendidikan Islam akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang islami. Menurut Zuhairini seperti dikutip Jalaluddin bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam merupakan terbentuknya kepribadian yang islami.⁴ Bagaimana kepribadian yang islami telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini tergambar dengan sangat baik ketika salah satu sahabat bertanya tentang akhlak nabi SAW kepada Aisyah RA:

يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَلَسْتُ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ بَلَى
قَالَتْ فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

"Wahai Ummul mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW! 'Aisyah menjawab; "Bukankah engkau telah membaca Al Qur'an?" Aku menjawab; "Benar, " Aisyah berkata; "Akhlak Nabi SAW adalah Al Qur'an."⁵

Dari hadits di atas dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian Rasulullah SAW merupakan terjemahan atau penjabaran dari seuruh al Qur'an.

Selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkepribadian. Bahkan, banyak yang

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 23

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 161

⁵ CD. F. "Al-Hadith al-Khas al-Asyiq" (Kisah-Kisah yang Sangat Menarik) Hadis No. 1222 (Jakarta: Lidiwa

menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Pengalokasian anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan seperti ini belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, beriman, bertaqwa, profesional, dan berkepribadian.

Kehadiran sekolah Islam terpadu dalam dua dasawarsa terakhir memberikan harapan akan pendidikan yang integral. Pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif dan jasmani saja, melainkan membina dan mengembangkan semua aspek kepribadian siswa yang meliputi spiritual, intelektual, emosional, sosial dan jasmaninya. Dengan begitu akan lahir generasi yang memiliki kepribadian yang Islami dan memiliki keunggulan di berbagai bidang.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Utama yang terletak di dusun Gatak RT 01 RW III Tamantirto, Kasihan, Bantul. Merupakan salah satu dari sekolah islam terpadu. Memiliki visi mencetak generasi yang unggul dalam ibadah, unggul dalam ilmu pengetahuan dan unggul dalam keterampilan. Salah satu misinya menyelenggarakan penerapan sistem

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan keberhasilan tujuan pendidikan tersebut. Dengan semua keterbatasan itu bagaimana guru memaksimalkan perannya dalam membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang Islami sehingga generasi yang unggul dapat terwujud.

Oleh karena itulah penelitian ini difokuskan kepada peran guru pendidikan agama Islam kelas VI dalam pembentukan kepribadian siswa yang Islami di SDIT Insan Utama Yogyakarta. Siswa kelas VI SD IT Insan Utama dalam pergaulan sehari-hari di sekolah sangat menjaga diri agar tidak terjadi ikhtilath atau campur baur antara laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa sedini mungkin mereka diajarkan dan dibiasakan untuk menjaga pergaulan sehingga mereka tidak terjebak dengan pergaulan bebas antar lawan jenis.

Selain itu, SDIT Insan Utama Yogyakarta di awal meluluskan siswa. siswa lulusan angkatan pertama telah mampu meraih prestasi dengan mendapat peringkat 1 rata-rata terbaik hasil UASBN tingkat kecamatan. Dan untuk angkatan kedua menjadi peringkat 2 rata-rata terbaik hasil UASBN tingkat kabupaten.

Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul "Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apa dan bagaimanakah peran guru dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami di SD IT Insan Utama Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seperti apa peran guru dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami di SD IT Insan Utama Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang:

- a. Bagaimana peran guru dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami.
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa yang Islami.

Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

Secara teoritis hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang peran guru dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kajian ilmu bidang pendidikan secara umum.

2. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat yang berkepentingan dengan pendidikan. Mereka yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini adalah guru atau para pengajar, dan mereka yang terkait dengan pendidikan.

Manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Bagi guru atau pengajar, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang perannya dalam pengajaran dan cara-cara pembinaan siswa dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami. Bagi mereka yang terkait dengan pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang hasil pengembangan pendidikan yang membentuk kepribadian

Peran secara etimologis berarti laku, hal berlaku/bertindak; pelaku/pemain (film/drama).⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.⁷ Sedangkan menurut Seorjono Sukanto peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya.⁸

Dengan demikian peran adalah kesanggupan seseorang dalam menjalankan fungsinya sebagai penggerak utama dalam proses terjadinya sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah direncanakan. Orang yang berperan adalah orang yang mempunyai fungsi dan menjadi pelaku utama dari sebuah proses yang di dalamnya sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus sebagai fungsi pengendali sehingga apa yang dilakukan dapat dievaluasi sesuai dengan tujuannya.

b. Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata guru memiliki arti orang yang pekerjaannya mengajar.⁹ Secara etimologi kata guru memiliki kesamaan arti dengan mendidik yang berarti memelihara

⁶ Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, tt), 515

⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), 1155

⁸ Seorjono Sukanto, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), 220

⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), 509

dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Dalam pendidikan Islam guru dikenal dengan istilah *mu'allim*, *murobbi*, *mudarris* dan *muaddib*. Kata "*mu'alim*" berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan "*transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*".

Kata "*murobbi*" berasal dari kata dasar "*Rabb*". Tuhan adalah Rabb al-'alamin dan Rabb al-nas, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata "*mudarris*" berasal dari akar kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatan*" yang berarti: terhapus hilang

bekasnya, menghapus, melatih, mempelajari, dan mempelajari.¹¹ Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau keterbatasan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata **أَدَّبَ** - **يُؤَدِّبُ** yang mengandung arti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.

Secara terminologi untuk menentukan pengertian pendidik dalam pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasarnya. Hal ini karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggungjawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa yang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Hal ini sesuai dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

¹¹ ... (Sumber: ...)

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."¹²

Menurut Moh. Fadhil al-Djamil sebagaimana dikutip Ramayulis pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹³

Sedangkan Zakiah Daradjat menyatakan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹⁴

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua (ayah-ibu) anak didik. tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal; *pertama*, karena

¹² *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, tt), 66: 6

¹³ Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983),

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 58

kodrat, yaitu orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya; *kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.¹⁵

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

c. Sifat-sifat guru

Fu'ad Asy Syalhub seorang guru harus memiliki sifat sebagai berikut: 1) Mengikhhlaskan ilmu kepada Allah; 2) jujur; 3) kesesuaian perkataan dengan perbuatan; 4) adil dan egaliter; 5) akhlak mulia dan terpuji; 6) tawadhu; 7) berani; 8) jiwa humor yang sehat; 9) sabar dan menahan amarah; 10) menjaga lisan; 11) sinergi dan musyawarah.¹⁶

Maulana Alam al Hajar dalam *Adabal-Mu'allim wa al-Muta'allim*, menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat sebagai berikut: 1) tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial, dan lain

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 74

¹⁶ Fu'ad Asy Syalhub, *Si Putih, Si Hitam, Si Merah, Si Hitam* (Jakarta: Cempaka Putih Press, 2006), 44

sebagainya; 2) senantiasa mendekati diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena dia adalah seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan panca indera dan penalarannya; 3) menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela; 4) berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, qana'ah dan sederhana; 5) menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela; 6) melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya; 7) melaksanakan amalan sunnah yang disyari'atkan; 8) bergaul dengan sesama manusia menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji; 9) memelihara kesucian lahir dan bathinnya dari akhlak yang tercela; 10) senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras; 11) senantiasa memberikan manfaat kepada siapa pun, dan 12) aktif dalam pengumpulan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.¹⁷

Mohammad Athiyah al Abrasy seperti dikutip Abuddin Nata menyatakan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: *pertama*, seorang guru harus memiliki sifat zuhud. *kedua*, seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang

¹⁷ - - - - -

buruk. *ketiga*, seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. *keempat*, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap anak didiknya. *kelima*, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak atau ibu sebelum menjadi seorang guru. *keenam*, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak anak didiknya. *ketujuh*, seorang guru harus mengetahui harus menguasai bidang studi yang diajarkannya.¹⁸

Sedangkan menurut an Nahlawi sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah, rabbani, ikhlas, sabar, jujur dan mengamalkan ilmunya, selalu meningkatkan wawasan dan menambah ilmu, cerdas dan terampil dalam menciptakan metode yang variatif, proporsional, memahami kejiwaan anak didik, memahami problematika kehidupan kontemporer dan mampu memberikan solusi, bersikap adil.¹⁹

d. Peran guru

Kehadiran guru dalam proses pendidikan merupakan peran yang sangat penting. Peran guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti internet, televisi, radio, komputer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, keteledanan yang

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 128

¹⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 170-175

diharapkan dari proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui guru.

Ada beberapa peran guru, di antaranya yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah peran guru adalah:

1) Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Setiap anak tentu telah membawa kedua nilai baik dan buruk, yang satu boleh jadi lebih dominan daripada yang lain, begitu juga sebaliknya. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan yang buruk disingkirkan dari jiwa anak didik.

2) Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didiknya. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3) Informator

Sebagai informator guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah dipelajari dalam pembelajaran.

Sebagai organisator guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar.

5) Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

6) Inisiator

Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik

8) Pembimbing

Sebagai pembimbing guru dapat membimbing anak didik untuk menjadi manusia dewasa.

9) Demonstrator

Sebagai demonstrator guru harus mampu memperagakan apa yang diajarkan kepada didiknya, karena ada sebagian pelajaran

yang sukar dipahami. Sehingga apa yang diinginkan guru sejalan dengan pemahaman anak didik

10) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena di kelas tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka belajar mengajar.

11) Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun yang materil.

12) Supervisor

Sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13) Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seseorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.²⁰

Menurut Adams dan Dickey yang dikutip Oemar Hamalik sesungguhnya peran guru sangat luas meliputi:

1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),

Sebagai pengajar guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah. Ia menyampaikan pelajaran agar anak didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.

2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*),

Sebagai pembimbing guru berkewajiban memberikan bantuan kepada anak didiknya agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan

Sebagai ilmuwan guru dipandang orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 43-48

4) Guru sebagai person (*teacher as person*).

Sebagai pribadi guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh anak didiknya, orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu diperlukan dalam rangka pelaksanaan pengajaran secara efektif.²¹

Keutamaan guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”²²

Berdasarkan ayat di atas an Nahlawi seperti dikutip Ramayulis menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru ada dua, yaitu penyucian dan pengajaran.²³

Pertama, penyucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 123

²² *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, tt), 3: 164

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 75

atau biasa disebut dengan kepribadian. Kepribadian dalam Bahasa Inggris disebut dengan *personality*, secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*persona*" (topeng) dan "*personare*" (menembus).²⁵ *Persona* (topeng) biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui topengnya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Misalnya: seorang pemurung, periang, peramah, pemaarah, dan sebagainya. Pengertian tersebut bertentangan dengan pengertian kepribadian modern. Menurut Saad Riyadh ada beberapa sifat dasar yang terdapat pada pribadi seorang individu, yaitu: *Pertama*, berbeda antara satu dengan yang lain. Artinya, setiap individu memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan individu yang lain. *Kedua*, berproses. Artinya, identitas manusia itu muncul sebagai hasil dari interaksi dan hubungan yang kontinyu antara dirinya dengan lingkungan yang melingkupinya, atau dengan ungkapan lain merupakan produk dari interaksi sosial individu. *Ketiga*, bersifat menyeluruh (komprehensif). Artinya, identitas manusia itu merupakan satu sistem utuh tentang berbagai sifat yang

²⁵ Saad Riyadh, *Keperibadian dan Psikologi Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

ada pada dirinya yang membuatnya berbeda dari yang lain. Dari sifat-sifat khas inilah selanjutnya dapat diproyeksikan reaksi atau sikap yang kemungkinan akan ditempuhnya dalam merespons setiap kondisi yang dialaminya.²⁶

Menurut Gordon W. Allport kepribadian adalah: “organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.”²⁷ Adler menyatakan bahwa kepribadian adalah gaya hidup individu, atau cara yang karakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup.²⁸ Sedangkan Oliver P. Jhon dkk Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku.²⁹ kepribadian adalah integritas mental dan sosial bagi perilaku manusia. Kebiasaan-kebiasaan perbuatan, perasaan, orientasi dan pikiran yang mengungkap integritas ini.³⁰

Menurut pandangan Islam dikemukakan oleh Abdul Mujib bahwa kepribadian dari segi tingkatannya merupakan integrasi dari

²⁶ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 72

²⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 126

²⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 362

²⁹ Oliver P. Jhon dkk, *Psikologi Kepribadian; Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 6

aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan pra-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Dan dari segi fungsinya merupakan integrasi daya-daya emosi, kognisi, dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dsb).³¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian adalah integritas mental dan sosial bagi perilaku seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang dalam mereaksi setiap keadaan.

b. Dasar dan tujuan

Yang dimaksud dengan dasar adalah pandangan hidup yang mendasari aktifitas kepribadian individu. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Karena pandangan hidup seorang muslim berdasarkan al Qur'an dan as Sunnah, maka yang menjadi dasar kepribadian Islami adalah al Qur'an dan as Sunnah tersebut.

³¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 33

Sedangkan tujuannya menurut Jalaludin adalah menjadi pengabdian Allah yang setia sebagai Tuhan yang wajib disembah.³²

Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*³³

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

*“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*³⁴

Pernyataan wahyu di atas merupakan kerangka acuan dalam pembentukan kepribadian yang Islami. acuan ini berisi pernyataan bahwa setiap muslim wajib menunjukkan ketundukan yang optimal kepada Dzat yang menjadi sesembahannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap muslim wajib menjalankan perintah Allah, apapun bentuknya. Dengan demikian, secara keseluruhan kaum muslimin mengacu kepada pembentukan sikap kepatuhan yang sama.

c. Landasan filosofis

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah memiliki dua kedudukan di muka bumi. *Pertama*, sebagai hamba Allah. *Kedua*, sebagai khalifah (mandataris) Allah di muka bumi.³⁵

³² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 197

³³ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 861, 862, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 895, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 907, 908, 909, 910, 911, 912, 913, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 922, 923, 924, 925, 926, 927, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 934, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 949, 950, 951, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 965, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 974, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 999, 1000

Sebagaimana firman-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."³⁶

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... ﴿٥٢﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."³⁷

Dengan demikian, kedudukan manusia di alam raya ini disamping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi dimilikinya, juga sekaligus sebagai hamba, yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan pandangan terpadu ini, maka sebagai seorang khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemunkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

d. Faktor yang mempengaruhi kepribadian

Kepribadian terjadi tidak begitu saja, akan tetapi merupakan hasil dari berbagai pengaruh yang bersama-sama membentuk sifat yang unik dalam diri individu. Menurut Saad Riyadh aspek-aspek yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah:

92 ³⁵ Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 88 &

³⁶ *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, tt), 51:56

³⁷ *Ibid*, 2:30

a. Aspek fisik (jasmani)

Realitas yang dapat dicermati dengan mudah adalah setiap orang memiliki postur tubuh yang berbeda-beda. Ada yang tinggi, pendek, gemuk, kurus dll. Bentuk fisik seseorang yang demikian mempunyai pengaruh terhadap kepribadian seseorang.

b. Aspek psikis (ruhani)

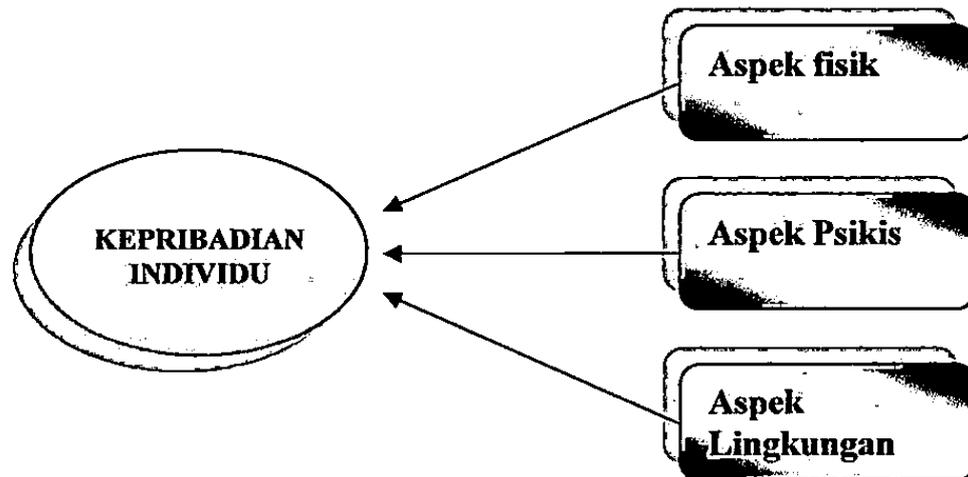
Secara mendasar ada dua sistem kehidupan ruhani seorang individu. *Pertama*, sistem rasio (akal), yaitu yang berkaitan dengan kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki otak, seperti kemampuan berbahasa/berbicara, berhitung, seni, dan aktifitas berpikir lainnya. *Kedua*, sistem perasaan (emosi), yaitu yang mencakup dasar-dasar pendorong lahirnya tingkah laku, berbagai kecenderungan, dan ketertarikan perasaan.

c. Aspek lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Kondisi keluarga dan interaksi dengan berbagai pihak di dalamnya. Tingkat pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan kecakapan bersosialisasi, serta pekerjaan yang ditakuti akan memberikan pengaruh

terhadap gaya atau cara yang khas pada seseorang dalam merespon segala sesuatu yang dihadapinya.³⁸

Dalam bentuk gambar seperti berikut ini.



Syamsu Yusuf LN. menyatakan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, Intelligensi, sosial, kebudayaan).³⁹ Penjelasannya sebagai berikut: 1) *Fisik*, faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh; 2) *Intelligensi*, tingkat

³⁸ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 72-73

³⁹ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 72-73

inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya; 3) *Keluarga*, suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; 4) *Teman sebaya (peer group)*, setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya; 5) *Kebudayaan*, setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh.

Sedangkan Menurut Sjarkawi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam

dua faktor, yaitu internal dan eksternal.⁴⁰ Jika dibuat gambar seperti di bawah ini:



Faktor *internal* merupakan yang berasal dari seseorang yang dibawa sejak lahir, biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

e. Kepribadian siswa yang Islami

⁴⁰

Kepribadian siswa yang Islami tidak akan terbentuk kecuali mendapatkan pengarahan pada seluruh aspeknya, pendidikan pada seluruh sisinya, dan pengajaran pada seluruh lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian siswa yang Islami adalah integritas mental dan sosial bagi perilaku seorang siswa yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku yang menjadi kebiasaannya dalam mereaksi setiap keadaan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Dari muatan kurikulum yang digunakan oleh SD IT Insan Utama peneliti merumuskan bahwa kepribadian siswa yang Islami model SD IT Insan Utama Yogyakarta adalah:

1. Memiliki sikap hidup beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Seperti: shalat, puasa, membaca al Qur'an
3. Memiliki ilmu pengetahuan
4. Memiliki Akhlak yang mulia
5. Memiliki keterampilan untuk hidup mandiri
6. Memiliki sikap hidup orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
7. Memiliki kebiasaan hidup bersih dan sehat untuk diri sendiri dan

E. Tinjauan Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis ingin menegaskan bahwa judul tesis “Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Islami (Studi di SD IT Insan Utama Yogyakarta)” belum ditemukan pembahasan yang sama di dalam tesis atau karya tulis orang lain. Akan tetapi penulis menemukan beberapa tesis atau karya tulis yang masih ada kaitannya dengan kepribadian siswa. Beberapa judul karya tulis yang penulis ketahui antara lain :

Tesis Muktasim, Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2005, yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Akhlak Mulia Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Madinah Kebumen (Tahun 2004-2005)*”⁴¹, Penelitian menyimpulkan bahwa: 1) SDIT Al-Madinah Kebumen telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. 2) SDIT Al-Madinah Kebumen telah menerapkan manajemen strategik dengan baik. 3) SDIT Al-Madinah Kebumen telah melakukan desentralisasi keputusan dengan baik. Sementara itu, menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak mulia, ditemukan bahwa sekolah dengan sistem *full day school* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan akhlak mulia anak. Sementara itu, di lain pihak, keluarga dan masyarakat juga memberikan pengaruh yang tidak kecil atas perkembangan akhlaknya.

⁴¹ <https://id.scribd.com/doc/70041>. Diunduh pada tanggal 2 Maret 2011

Tesis Tutik Mulyati, Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2006, yang berjudul *“Kontribusi Pengelolaan Kelas Dan Konsep Diri Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Kabupaten Boyolali.”*⁴² Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan: 1) ada kontribusi yang signifikan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa ($p = 0,000 < 0,05$), 2) ada kontribusi yang signifikan konsep diri guru terhadap prestasi belajar siswa ($p = 0,000 < 0,05$), 3) ada kontribusi yang signifikan pengelolaan kelas dan konsep diri guru terhadap prestasi belajar siswa ($p = 0,000 < 0,05$) dengan besar pengaruh 82,8 % (R Square – 0,828). Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan pengelolan kelas terhadap prestasi belajar memberi gambaran kepada guru atau pihak terkait untuk mau dan mampu mempelajari tentang pengelolan kelas dalam pelaksanaan tugasnya dalam perspertif peningkatan kualitas keberhasilan belajar siswa. Implikasi lain adanya kontribusi yang signifikan konsep diri guru terhadap prestasi belajar memberi gambaran kepada guru atau pihak terkait untuk mau dan mampu mempelajari tentang konsep diri guru dalam pelaksanaan tugasnya dalam perspektif peningkatan kualitas keberhasilan belajar siswa.

Tesis Maratus Solikah, Program Pascasarjana Magister Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2005, yang berjudul *“Kompetensi Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Interaksi Edukatif di MA Muhammadiyah*

⁴² Tutik Mulyati, *Kontribusi Pengelolaan Kelas Dan Konsep Diri Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Kabupaten Boyolali*, 2006.

Tempurrejo, Widodaren, Ngawi."⁴³ Penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Penerapan kompetensi guru tentang interaksi edukatif menunjukkan kedisiplinan penguasaan materi yang memadai dalam pembelajaran aqidah akhlak. 2) Masalah yang dihadapi oleh guru adalah faktor murid dan guru. Tentang murid adalah keberagaman asal sekolah yang punya karakter berbeda dan yang memerlukan penanganan yang ekstra hati-hati dan harus tepat, sedangkan guru adalah opini yang cenderung menganggap murid tidak berprestasi. 3) Upaya yang dilakukan adalah melakukan pendekatan individual maupun klasikal serta membentuk group studi Islam untuk manambah wawasan materi keagamaan.

Tesis Umar S., Program Pascasarjana Magister Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2005, yang berjudul "*Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak di Desa Wadungasri Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.*"⁴⁴ menemukan bahwa: *Pertama*, keharmonisan keluarga di Desa Wadungasri Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dapat digolongkan cukup harmonis. Terbukti dengan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian, kebanyakan mereka bertanggung jawab terhadap keluarga dan mereka juga saling mencintai, saling memaafkan, saling menghargai, dan saling pengertian. *Kedua*, keadaan pola kepribadian

⁴³ <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptummpg-gdl-s2-2008-maratussol-11609>, Diunduh pada tanggal 2 Maret 2011

Anak di Desa Wadungasri Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, termasuk dalam kategori baik. Hal ini dilihat dari jawaban responden yang mayoritas ketaatan menjalankan ajaran agama baik, patuh pada orang tua dan guru. Disamping itu kebanyakan dari mereka bergaul cukup baik dengan masyarakat dan teman. *Ketiga*, Pola kepribadian anak cukup tidak terpengaruh adanya urbanisasi, karena para ulama masyarakatnya sudah mengantisipasi sebelumnya, dengan jalan mendirikan dan memperkokoh lembaga pendidikan dan pondok pesantren sebagai bagian dari kebutuhan adanya urbanisasi, yaitu dengan mendirikan 2 lembaga pendidikan *full day school*, Taman pendidikan, Taman pendidikan al-Qur'an dan 2 pondok pesantren.

Skripsi Ummu Thoyyibah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2008, yang berjudul "*Pengembangan Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman di SMA Muhammadiyah 03 Pandaan.*"⁴⁵ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan pengembangan nilai-nilai keislaman melalui *character building* untuk menuju kemajuan SMA Muhammadiyah 3 Pandaan ini mampu membangkitkan pihak sekolah untuk melakukan pembenahan manajemen yang terdapat dalam SMA Muhammadiyah 3 Pandaan, sehingga diharapkan nantinya mendapatkan tempat dan mutu yang bagus dihati masyarakat sekitar, tidak kalah bersaing

⁴⁵ <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptummpg-gdl-s1-2008-ummuthoyyi-14279>, Diunduh pada tanggal 27 Januari 2011

dengan sekolah-sekolah maju lainnya, dan pada akhirnya akan menghasilkan out put yang cakap intelektual, emosional dan spiritual atau moral serta ahli dalam dunia kerja.

Sesuai dengan beberapa kajian pustaka di atas, maka penelitian ini lebih dispesifikasikan pada peran guru dalam membentuk kepribadian siswa yang islami. Sehingga akan terbentuk siswa yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. Sistematika

Untuk mengetahui gambaran isi dari penelitian ini maka peneliti membuat sistematika secara garis besar, sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Metode penelitian yang berisikan mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab ketiga: Hasil penelitian dan pembahasan berisikan mengenai hasil penelitian berupa pembentukan kepribadian siswa yang Islami , peran guru dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami di SD IT Insan Utama Yogyakarta, dan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami di SD IT Insan Utama Yogyakarta.

Bab keempat: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Dan pada bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.